

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN

Subagyo

Sarah Harazaki Lahagu

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

This research aims to test the effects of intellectual capital on banking financial performance : Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL). This research used 26 of banking firms in Indonesia that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with observation period 2008 until 2011. Data analysis using Structural Equation Modelling (SEM). The model that used to measure intellectual capital was Pulic model 1998 using Value Added Intellectual Coefficient VAIC™ or separately using Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA). The result show that intellectual capital have no influence on bank performance especially on financial performance. For future research: use more sample and added a new variable, example : NIM, LDR, etc.

Key words: Intellectual Capital, VAIC™, CAMEL ratio

PENDAHULUAN

Perkembangan “*new economy*” yang disebabkan kemajuan yang pesat di dalam bidang teknologi informasi, dan inovasi, menyebabkan pergeseran paradigma dalam berbisnis, yaitu dari paradigma lama yang menitikberatkan kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma yang baru yang lebih berfokus pada nilai kekayaan intelektual yang dimiliki. Tidak seperti masa-masa sebelumnya yang hanya didominasi oleh aset-aset fisik, saat ini perusahaan juga telah mengarah pada investasi aset-aset non fisik (Suhendah, 2005:278).

Menurut Ulum (2008:77), Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* adalah *Intellectual Capital*. *Intel-*

lectual capital merupakan area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi terkait dengan kegunaannya sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan. Beberapa penulis telah memastikan bahwa manajemen dan sistem pelaporan yang telah mapan selama ini secara berkelanjutan kehilangan relevansinya karena tidak mampu menyajikan informasi yang esensial bagi eksekutif untuk mengelola proses yang berbasis pengetahuan (*knowledge based processes*) dan *intangible resources*.

Berdasarkan sejarahnya, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda. Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980-an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan. Namun dalam akuntansi tradisional, identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud pada organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan tidak diungkapkan. Jenis intangible baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan komputer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional (Ulum, 2008, p. 2).

Di Indonesia, fenomena Intellectual capital mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2010) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Dalam industri jasa keuangan termasuk bank, jasa dan hubungan (*relationship*) sering dianggap sebagai karakteristik bawaan yang mempengaruhi kinerja. Manajer dalam industri jasa keuangan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan menyumbangkan pengetahuan mereka dan pengalaman untuk memenuhi persyaratan kinerja. Berbeda dengan bidang lain, unsur aktiva tidak berwujud pada bank menjadi lebih penting. studi Tzeng (2002) di Taiwan menunjukkan bahwa sebanyak 94,74% dari bank menganggap manajemen modal intelektual sebagai penting. Lebih dari 81,93% dari bank merasa perlu untuk merancang sebuah alat ukur untuk menilai nilai sebenarnya dari bank, termasuk nilai modal intelektual. Pemeliharaan hubungan pelanggan, pemutaran kualitas karyawan dan integrasi sistem teknologi adalah semua hal yang perlu penilaian dari segi modal intelektual. Oleh karena itu, bank harus mengakui dan menggunakan modal intelektual mereka, di samping untuk pembangunan alat ukur yang lebih baik, juga untuk membantu manajemen dan pengembangan modal intelektual

dalam organisasi. Deming (1982) menunjukkan bahwa ketika konsumen memiliki lebih banyak pilihan, baik bank yang telah lama beroperasi dan maupun bank yang baru beroperasi akan berhadapan dengan kompetisi yang meningkat (Kuang Hsun shih, et al, 2011).

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan intellectual capital dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif (*competitive advantages*) dan *shareholder value*, pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum dapat ditetapkan. Salah satu konsep dalam mengukur *Intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic, tidak mengukur secara langsung Intellectual capital perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™). Selanjutnya, Komponen dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yaitu *Physical capital* (VACA-*value added capital employed*), *human capital* (VAHU- *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*structural capital value added*).

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti baik itu dalam maupun luar negeri. Di Indonesia diantaranya Ulum (2008), yang menyatakan bahwa jika intellectual capital merupakan sumber daya yang dapat meningkatkan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (p. 94). Sedangkan penelitian di luar negeri antara lain dilakukan oleh Chen et al (2005), dan Tan et al (2007). Dari beberapa penelitian tersebut, didapatkan hasil yang beragam mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Chen et al (2005:170), menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan publik di Taiwan. Dengan menggunakan Kinerja keuangan yang terdiri atas *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), *growth in revenue* (GR), dan *Employee productivity* (EP), maka penelitian Chen et al menunjukkan bahwa Intellectual capital berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Penelitiannya juga membuktikan bahwa intellectual capital dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Studi Tan et al (2007: 90) menggunakan 150 data perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian untuk melihat pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja

keuangan yang digunakan adalah *return on asset* (ROE), *earning per share* (EPS), dan *annual stock return* (ASR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan empat kesimpulan yaitu: Intellectual Capital berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, intellectual capital memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan intellectual capital suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, serta mengindikasikan bahwa kontribusi intellectual capital terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Selanjutnya Ulum (2008: 105) melakukan penelitian menggunakan instrument VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic untuk melihat apakah intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa komponen intellectual capital (VAICTM) tidak seluruhnya memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAICTM. Hal ini ditunjukkan bahwa pada hasil penelitian yang dilakukan untuk tahun 2004 dan 2005, hanya VAHU yang secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAICTM, dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan.

Selama ini penelitian yang menguji hubungan antara Intellectual capital dengan kinerja (*performance*) perusahaan menggunakan metode VAICTM sebagai alat untuk menilai efisiensi bisnis saat ini masih jarang dilakukan. Karena itu Penelitian ini menarik diteliti lebih lanjut agar dapat meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan khususnya di Indonesia.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) capital; 2) assets; 3) management; 4) earnings; 5) liquidity yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Menurut SFAC no.1 dalam Sri Iswati (2007), kinerja menjadi satu hal yang penting bagi manajemen karena kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Selain itu, kinerja merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif.

Ratio Camel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan di Indonesia sebagai sampel penelitian dengan periode waktu 2008-2011. Sektor perbankan dipilih karena secara keseluruhan karyawan dalam sektor perbankan lebih homogen secara intelektual bila dibandingkan dengan karyawan dalam sektor ekonomi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya sektor perbankan dengan menggunakan ratio CAMEL yang direpresentasikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL)?

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini terdapat dua teori yang dapat menjelaskan pentingnya pengungkapan *intellectual capital*, yaitu teori stakeholder dan teori legitimasi. Kedua teori tersebut juga dapat dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara *intellectual capital* (VAIC™) dengan kinerja perusahaan.

Menurut teori stakeholder, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

Menurut Guthrie et al (2006), Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder. Sehingga, secara luas teori stakeholder bertujuan untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholder.

Dalam menjelaskan konsep *intellectual capital*, teori stakeholder harus dipandang dari kedua bidang, yaitu bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika beragumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola

organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik karyawan (*human capital*). Aset fisik (*physical capital*), dan *structural capital* (Ulum, 2008, p. 6).

Sedangkan, bidang manajerial berpendapat bahwa kekuatan stakeholder untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian stakeholder atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi. Ketika para stakeholder berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi, maka orientasinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan semakin tingginya *return* yang dihasilkan oleh organisasi. Dalam konteks ini, para stakeholder berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi ini akan menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para stakeholder dalam mengintervensi manajemen.

Teori legitimasi erat hubungannya dengan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas. Teori ini bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Oleh karena itu menurut pandangan teori legitimasi, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari public atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan ini penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan (Ulum, 2008, p. 7).

Pengertian dan Komponen Intellectual Capital

Terdapat pengertian yang beragam atas *intellectual capital* yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Klein dan Prusak dalam Ulum (2008) memberikan definisi awal atas *intellectual capital*. Mereka menyatakan

bahwa intellectual capital merupakan material yang telah disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Salah satu definisi intellectual capital yang juga banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* yang menjelaskan intellectual capital sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) organizational (structural) capital; dan (2) human capital.

Organisational (structural) capital mengacu pada hal seperti system software, jaringan distribusi dan rantai pasokan. Human capital meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan supplier. (Ulum, 2008).

Roslender, Ficham (2004:2) juga mengidentifikasi intellectual capital sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Kata “tersembunyi” disini digunakan untuk dua hal yang berhubungan. Pertama, Intellectual capital khususnya aset intelektual atau aset pengetahuan, adalah tidak terlihat secara umum seperti layaknya aset tradisional dan kedua, aset semacam itu biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan.

Bontis et al (2000) dalam Ulum (2008) menjelaskan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga pembangun utama dalam intellectual capital, yaitu : *human capital*, *structural capital*, dan *Customer capital*. *Human capital* merepresentasikan individual knowledge stock suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya dan merupakan kombinasi dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), dan sikap (*attitude*) tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut *structural capital* meliputi seluruh *non human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Dalam hal ini structural capital adalah database, grafik organisasi, proses manual, strategi dan rutinitas dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan *customer capital* merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.

Value Added Intellectual Capital™ (Pulic Model)

Penggunaan VAIC™ sebagai alat untuk mengukur kinerja intellectual capital telah diaplikasikan untuk pertama kalinya oleh Pulic pada tahun 1998, yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*)

yang dimiliki perusahaan. Pulic dalam Ulum (2008) mengembangkan metode VAICTM ini sebagai alat instrument untuk mengukur kinerja intellectual capital dalam sebuah perusahaan. Pendekatan dengan menggunakan VAICTM ini relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan, karena dikonstruksi dari akun- akun dalam laporan keuangan perusahaan seperti dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) dan laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*) (Ulum, 2008, p.87)

Model VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Ulum, 2008).

Tan et al (2007), menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Value Added dipengaruhi oleh efisiensi dari *physical capital* (CA), *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC) (p,79).

$$VA = OUT - IN$$

a. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Hubungan Value Added yang pertama kali adalah menggunakan modal fisik (CA) yang disebut sebagai *value added capital employed* (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh modal fisik. Pulic mengasumsikan bahwa jika unit CA menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam satu perusahaan dari perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama merupakan perusahaan yang memanfaatkan CA dengan lebih baik. Sehingga pemanfaatan CA yang lebih baik adalah bagian dari IC perusahaan.

$$VACA = VA/CA$$

b. Value Added Human Capital (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan HC. Value Added *Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak Value Added yang diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara Value Added dan Human Capital menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Pulic berpendapat bahwa sejak pasar menentukan gaji sebagai akibat dari kinerja, secara logis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan HC harus dinyatakan dengan kriteria yang sama. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. (Tan et al,2007).

$$VAHU = VA/HC$$

c. Structural Capital Value Added (STVA)

Hubungan ketiga yaitu *Structural Capital Value Added* (STVA), hubungan ini menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, SC adalah VA setelah dikurangi dengan HC. Apabila kontribusi dalam penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari SC. Dalam Tan *et al.* (2007), Pulic berpendapat bahwa kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang menunjukkan sektor industri tradisional. Dalam industri berat dan pertambangan misalnya, VA hanya sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen SC yang tidak signifikan. Di sisi lain, dalam industri farmasi dan sektor perangkat lunak, situasi yang sama sekali berbeda diamati. HC menciptakan hanya 25-40 persen dari seluruh VA dan kontribusi besar disebabkan oleh SC. Oleh karena itu, hubungan antara ketiga VA dan SC yang digunakan dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik sejauh menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana SC sukses dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Rasio terakhir yaitu menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™ :

$$VAIC^{TM} = VACA+ VAHU+ STVA$$

Keunggulan metode VAICTM adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia pada laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator VAICTM, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Tan et al,2007).

Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Menurut Iswati (2006), Kinerja (performance) menjadi satu hal penting bagi manajemen perusahaan, karena kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi. Kinerja juga merupakan fungsi dari kemampuan organisasi untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dalam berbagai cara untuk mengembangkan keunggulan kompetitif. Kinerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan non keuangan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengukur intellectual capital melalui kinerja keuangan dalam perusahaan dengan menggunakan analisis rasio CAMEL. Menurut kamus perbankan, CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Analisis rasio CAMEL pada penelitian ini menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator.

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Jika nilai CAR suatu bank diatas ketentuan minimal bank Indonesia yaitu sebesar 8%, maka bank tersebut tergolong dalam kategori “sehat” dari segi faktor permodalan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik asset fisik maupun non-fisik (intellectual capital) sehingga akan

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

b. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana posisi kredit bermasalah bank tersebut terhadap total total kredit yang diberikan. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/ skor yang diperolehnya.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian terdahulu baik dalam maupun luar negeri telah banyak menemukan bukti bahwa terdapat hubungan antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan. Di luar negeri penelitian Firrer, & Williams (2003) menguji hubungan intellectual capital dengan kinerja perusahaan yang terdiri atas ROA, ATO, dan MB yang dilaksanakan di Afrika Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa physical capital (VACA) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Selain itu, Tan et al (2007) menguji hubungan intellectual capital dengan kinerja perusahaan baik masa kini maupun masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berhubungan positif dengan kinerja perusahaan baik masa kini maupun mendatang, rata-rata pertumbuhan (ROG-IC) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang, serta kontribusi intellectual capital terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Di Indonesia juga terdapat penelitian tentang intellectual capital salah satunya adalah Ulum (2008). Ulum (2008) melakukan penelitian terhadap 130 perbankan baik yang telah di *listed* di Bursa Efek Indonesia maupun yang belum di *Listed*. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun masa mendatang, namun rata-rata pertumbuhan intellectual capital (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Chen et al(2005), Tan et al (2007), dan Ulum (2008) menunjukkan bahwa intellectual capital (VAIC™) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Intellectual capital merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan.

Firrer and Williams (2003) dan Tan et al (2007) telah membuktikan bahwa intellectual capital mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Intellectual capital merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka intellectual capital akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk menguji pernyataan diatas, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

METODE PENELITIAN

Data yang akan dianalisis adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank yang telah diaudit dan dipublikasikan. Laporan keuangan ini diperoleh melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id), direktori perbankan Indonesia, serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2008-2011.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar (*listed*) tahun 2008-2011 yang setiap tahunnya melaporkan laporan keuangannya kepada BEI. Sedangkan jumlah sample yang ingin diteliti merupakan bagian dari populasi yaitu sebanyak 31 perusahaan perbankan. Alasan pemilihan sample sebanyak 31 perusahaan adalah dilihat dari konsistensi perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan tiap tahunnya kepada pihak Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu metode penetapan sample dengan menjangkau semua elemen dari populasi dan setiap

elemen mempunyai probabilitas yang sama agar terpilih sebagai subject (Efferin, et al 2008).

OPERASIONALISASI VARIABEL

Penelitian ini menggunakan program lisrel 8.8, sehingga istilah yang digunakan untuk menyatakan variable yaitu variabel laten dan variabel terukur. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung sehingga membutuhkan beberapa indikator untuk mengukurnya. Variable laten biasanya digambarkan dengan elips. Sedangkan simbol untuk menunjukkan hubungan kasual adalah anak panah.

Variabel terukur adalah variabel yang dapat diukur secara langsung dan sering disebut sebagai indikator. Variabel terukur merupakan efek atau ukuran dari variabel laten. simbol untuk variabel terukur adalah bujur sangkar atau kotak atau empat persegi panjang.

Variabel Laten

Variabel Laten dalam penelitian ini adalah Intellectual capital yang diukur berdasarkan value added yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Gabungan dari ketiga Value added tersebut diatas disimbolkan dengan nama VAIC™. Tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut :

1. Physical Capital (VACA - Value Added Capital Employed)

VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik. VACA di dapatkan dari perbandingan antara *value added* (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE), rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VA = OUT - IN$$

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value Added (VA) = Selisih antara output dan input.

Capital Employed (CE) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

2. Human Capital (VAHU - Value Added Human Capital)

VAHU menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.

VA = *value added*

HC = *Human Capital*: beban karyawan.

3. Structural Capital (STVA - Structural Capital Value Added)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

STVA : *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

SC : *Structural Capital* : VA - HC

VA : *Value Added*

Sehingga gabungan dari perhitungan diatas menghasilkan perhitungan VAICTM, yaitu:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAICTM dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indikator).

Variabel Teramati (*Observed Variables*).

Variabel Teramati merupakan indikator- indikator dari variabel laten dan dapat diukur secara empiris. Variabel ini biasanya bersifat reflektif dan disimbolkan dengan “kotak”. Dalam penelitian ini variabel teramati adalah kinerja

perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan. Formulasi perhitungan kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR mengukur kemampuan perusahaan perbankan untuk memenuhi modal minimum dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. secara menyeluruh di dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

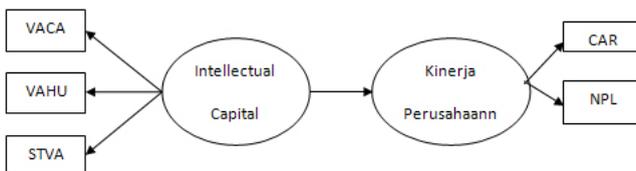
2. Non Performing Loan (NPL)

Rasio NPL mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

$$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} \times 100\%$$

Model Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *structural equation modeling* (SEM) untuk menguji pengaruh antara intellectual capital (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan diperlakukan sebagai variabel laten dengan CAR dan NPL sebagai

variabel teramati. *Structural equation modeling* memperlakukan Intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel laten dengan tiga indikator untuk intellectual capital dan dua indikator untuk kinerja keuangan perusahaan. Sehingga untuk tujuan penelitian saat ini metode analisis data menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dianggap lebih baik daripada teknik multivariate lainnya. Untuk menunjang penelitian ini maka dipergunakan alat bantu software LISREL 8.80.

Langkah-Langkah Analisis Data

Prosedur dalam *structural equation modeling* (SEM) mengandung tahap-tahap sebagai berikut (Hengky Latan, 2012):

1. Spesifikasi Model

Tahap ini berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan structural, sebelum dilakukan estimasi. Model awal diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya.

2. Identifikasi Model

Tahap ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai yang unik untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan tidak ada solusinya.

3. Estimasi Model.

Tahap ini berkaitan dengan pengkajian tentang estimasi terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia. Pemilihan metode estimasi yang digunakan sering kali ditentukan berdasarkan karakteristik dari variable-variable yang dianalisis.

4. Evaluasi Model

Evaluasi model bertujuan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan apakah model mempunyai fit yang baik atau tidak. Evaluasi model dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (measurement model) yaitu melalui analisis faktor konfirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model structural (Struktural model) secara keseluruhan dengan menilai kelayakan model melalui kriteria *Goodness of fit*.

Beberapa kriteria ukuran kecocokan atau *Goodness of fit* dapat digunakan untuk melaksanakan langkah ini. Evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- Kecocokan keseluruhan model
- Kecocokan model pengukuran
- Kecocokan model struktur

TABEL 1
PERBANDINGAN UKURAN-UKURAN GOODNESS OF FIT

Ukuran <i>Goodness of fit</i>	Tingkat Kecocokan Yang Bisa Diterima (Cut-Off Value)
Absolute Fit Measures/Kecocokan Keseluruhan Model	
Chi-Square (X^2)	Mengikuti uji statistik yang berkaitan dengan persyaratan signifikan. Semakin kecil semakin baik.
Goodness of Fit Indices (GFI)	Nilai berkisar antar 0-1, dengan nilai lebih tinggi lebih baik. $GFI \geq 0.90$ adalah good-fit, sedangkan $0.80 \leq GFI < 0.90$ adalah marginal fit.
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	Rata-rata perbedaan per degree of freedom yang diharapkan terjadi dalam populasi dan bukan sample. $RMSEA \leq 0.08$ adalah good fit sedangkan $RMSEA \leq 0.05$ adalah close fit
Incremental Fit Measures/ Kecocokan Model Pengukuran	
Adjusted Goodness of Fit (AGFI)	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $AGFI \geq 0.90$ adalah good fit sedangkan $0.80 \leq AGFI < 0.90$ adalah marginal fit
Normed Fit Index (NFI)	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $NFI \geq 0.90$ adalah good fit sedangkan $0.80 \leq NFI < 0.90$ adalah marginal fit
Comparative Fit Index (CFI)	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $CFI \geq 0.90$ adalah good fit sedangkan $0.80 \leq CFI < 0.90$ adalah marginal fit
Incremental Fit Index (IFI)	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $IFI \geq 0.90$ adalah good fit sedangkan $0.80 \leq IFI < 0.90$ adalah marginal fit

Relative Fit Indices (RFI)	Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $RFI \geq 0.90$ adalah good fit sedangkan $0.80 \leq RFI \leq 0.90$ adalah marginal fit
Persimonious Fit Indices	
Consistent Akaike Information Index (CAIC)	Nilai positif Lebih kecil menunjukkan parsimony lebih baik, digunakan untuk perbandingan antar model. Pada model tunggal, nilai CAIC dari model yang mendekati nilai saturated CAIC menunjukkan good fit.
Expected Cross Validation Index (ECVI)	Nilai ECVI default model < nilai ECVI saturated dan independence model, maka dapat disimpulkan bahwa model fit.
Parsimonious Normed of fit index (PNFI)	Nilai tinggi menunjukkan kecocokan lebih baik, hanya digunakan untuk perbandingan antar model alternatif.
Parsimonious Goodness of fit index (PGFI)	Spesifikasi ulang dari GFI, dimana nilai lebih tinggi menunjukkan parsimony yang lebih besar. Ukuran ini digunakan untuk perbandingan diantara model-model.

5. Respisifikasi Model

Tahap ini dilakukan jika model yang diuji ternyata tidak fit. Respisifikasi model harus didukung teori karena tujuan Structural equation Modelling untuk mengkonfirmasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini variabel laten yang digunakan adalah intellectual capital sedangkan variabel teramati yang digunakan adalah capital adequacy ratio (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel Statistik Deskriptif dari masing- masing variable.

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variable	Mean	St. Dev.	Minimum	Maximum
VACA	0.322	0.126	0.082	0.655
VAHU	2.498	1.055	0.327	6.384
STVA	0.518	0.304	-2.053	0.843
CAR	0.171	0.063	0.099	0.465
NPL	0.024	0.014	0.004	0.062

Tabel diatas menunjukkan statistik deskriptif masing- masing variable penelitian. Salah satu ukuran modal intelektual yang diukur dengan VAICTM adalah Value Added Capital Employed (VACA). Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata VACA dari sampel perusahaan perbankan selama tahun 2008-2011 diperoleh sebesar 0.322. Hal ini berarti bahwa selisih antara penjualan/pendapatan (OUT) dan beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan (IN) terhadap modal CA dan laba bersih mencapai 0.322 kali. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan perbankan menunjukkan kontribusi sebesar 32,2% yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Nilai VACA terkecil adalah 0.082 dan Nilai VACA tertinggi adalah 0.655.

Ukuran modal intelektual selanjutnya adalah Value Added Human Capital (VAHU). Nilai rata-rata VAHU dari sampel perusahaan perbankan selama tahun 2008-2011 diperoleh sebesar 2.498. Hal ini menunjukkan selisih antara penjualan/pendapatan (OUT) dan beban usaha selain gaji dan tunjangan karyawan (IN) terhadap human capital 2.498 kali. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan perbankan menunjukkan kontribusi nilai tambah yang besar terhadap human capital yang dimiliki perusahaan. Nilai VAHU terkecil adalah 0.327 dan nilai VAHU tertinggi adalah 6.384.

Ukuran intellectual capital yang lain adalah Structural Capital Value Added (STVA). Nilai rata-rata STVA dari sampel perusahaan perbankan selama tahun 2008-2011 diperoleh sebesar 0.518. Sehingga Structural Capital (SC) mempunyai tingkat keberhasilan sebesar 51.8% dalam menghasilkan 1 rupiah nilai VA. Nilai STVA terkecil adalah -2.053 dan nilai STVA tertinggi adalah 0.843.

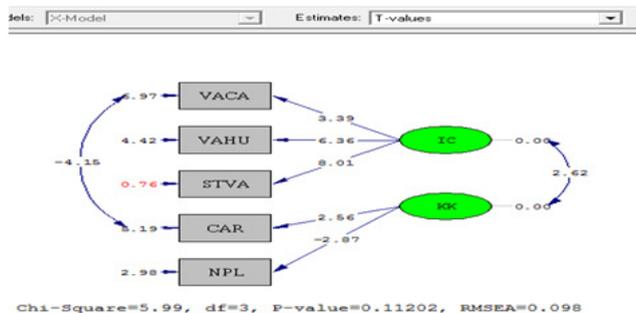
Ukuran kinerja perusahaan perbankan diukur dengan menggunakan 2 variabel yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan

(NPL). Untuk variabel CAR, hasil penelitian dari sampel perusahaan perbankan selama tahun 2008-2011 diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.171. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel mampu memperoleh laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar 17.1%. Nilai CAR terkecil adalah 0.099, dan nilai CAR terbesar adalah sebesar 0.465 atau perolehan laba sebesar 46.5% dari seluruh total aset.

Untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan NPL dari sampel perusahaan perbankan selama tahun 2008-2011 diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.024. Hal ini berarti kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank hanya sebesar 2.4%. Nilai NPL terkecil yaitu 0.004 dan nilai terbesar yaitu 0.062 atau 6.2%.

Hasil Analisis Secara Keseluruhan

Untuk menguji keterkaitan modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan alat uji LISREL 8.80 student version. Diperoleh hasil bahwa modal intelektual suatu perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL yaitu CAR dan NPL. Hal ini dapat dilihat pada nilai T-value sebesar 2.62 yang diperoleh dari path diagram. Untuk selanjutnya, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Model Penelitian T-value
Sumber : Output Lisrel (2013)

Hasil Uji Kecocokan Model Keseluruhan

Pengujian kecocokan model keseluruhan pada alat uji LISREL dapat dilihat pada *Goodness of Fit*-nya. Menurut (Hengky Latan, 2012) *Goodness*

of Fit merupakan indikasi dari perbandingan antara model yang dispesifikasi dengan matrik kovarian antar indikator atau observed variabel. Jika Goodness of Fit yang dihasilkan suatu model baik, maka model tersebut dapat diterima dan sebaliknya.

Ukuran Goodness of Fit terdiri atas: *root mean square error of approximation* (RMSEA), *expected cross validation index* (ECVI), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC), *Normed Fit Index* (NFI), *Non Normed Fit Index* (NNFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Incremental Fit Index* (IFI), *Relative Fit Index* (RFI), *Root Mean Square Residual* (RMSR), dan *Goodness of Fit Index* (GFI). Nilai dari ukuran-ukuran *Goodness of Fit* Statistik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 3
GOODNESS OF FIT STATISTICS

Kriteria	Indikator Tingkat Kecocokan	Hasil Estimasi Model	Kesimpulan
RMSEA	RMSEA <0.05= good fit ; RMSEA <0.08 = marginal fit	0.098	Bad Fit
ECVI	Nilai yang lebih kecil dari dan lebih dekat ke <i>saturated model</i>	M = 0.26	Good Fit
		S = 0.29	
		I = 1.04	
AIC	Nilai yang lebih kecil dari dan lebih dekat ke <i>saturated model</i>	M = 29.99	Good Fit
		S = 30.00	
		I = 107.15	
CAIC	Nilai yang lebih kecil dari dan lebih dekat ke <i>saturated model</i>	M = 73.72	Good Fit
		S = 84.67	
		I = 125.37	
NFI	NFI > 0.90 = <i>good fit</i> ; NFI > 0.80 = <i>marginal fit</i>	0.94	Good Fit
NNFI	NNFI ≥ 0.90 = <i>good fit</i> ; NNFI ≥ 0.80 = <i>marginal fit</i>	0.90	Good Fit
CFI	CFI ≥ 0.90 = <i>good fit</i> ; CFI ≥ 0.80 = <i>marginal fit</i>	0.97	Good Fit

IFI	IFI $\geq 0.90 = \textit{good fit}$; IFI $\geq 0.80 = \textit{marginal fit}$	0.97	Good Fit
RFI	RFI $\geq 0.90 = \textit{good fit}$; RFI $\geq 0.80 = \textit{marginal fit}$	0.81	Marginal Fit
RMR	Standardized RMR ≤ 0.50	0.0026	Good Fit
GFI	GFI $\geq 0.90 = \textit{good fit}$; GFI $\geq 0.80 = \textit{marginal fit}$	0.98	Good Fit

Dari hasil Goodness of Fit diatas, dapat disimpulkan bahwa selain nilai RMSEA secara umum kecocokan keseluruhan model penelitian menunjukkan hasil yang baik (Good Fit), sehingga model pada penelitian ini dapat diterima.

Hasil Uji Kecocokan Model Pengukuran.

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan untuk mengetahui apakah setiap konstruk yang terpisah memenuhi nilai reliabilitas yang baik. Untuk menguji kecocokan model pengukuran ini digunakan uji reabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *construct reliability* dan *variance extracted* dari masing-masing variable teramati dengan kriteria nilai ≥ 0.70 untuk *construct reliability* dan ≥ 0.50 untuk *variance extracted*. Nilai tersebut diperoleh dari angka-angka yang terdapat di output *Completely Standardized Solution* dari hasil pengolahan data. Ringkasan hasil perhitungan *construct reliability* dan *variance extracted* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4
HASIL UJI KECOCOKAN MODEL PENGUKURAN

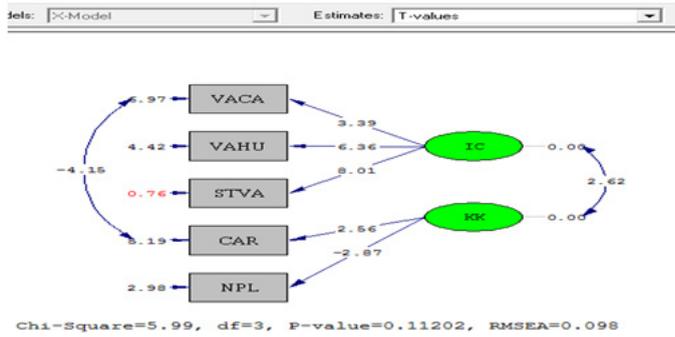
Variabel	Std Load	Std Load ²	T-Value	Error	Std Load	Std Load ²	T-Value	Error
VACE	0.35	0.12	3.39	0.88				
VAHU	0.69	0.48	6.36	0.52				
STVA	0.93	0.86	8.01	0.13				
CAR					0.41	0.17	2.56	0.83
NPL					-0.57	-0.32	-2.87	0.67
$(\sum \text{Std Load})^2$	3.88				-0.16			
$\sum \text{Std Load}^2$		1.46				-0.15		
$\sum \text{error}$				1.53				1.5

Sumber : Output LISREL (2013)

Variabel Latent	Construct Reliability ≥ 0.70	Variance Extracted ≥ 0.50	Kesimpulan
IC	0.7171903882	0.4882943144	Kurang Baik
KK	-0.1194029851	-0.1111111111	Tidak Baik

Sumber : Output LISREL (2013)

Pengujian berikutnya menggunakan uji validitas. Uji validitas merupakan pengujian terhadap variabel-variabel teramati yaitu VACE VAHU, STVA, CAR, dan NPL. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa seluruh variabel teramati selain NPL memenuhi validitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai T-value yang ≥ 1.96 . Berikut nilai T-value yang dapat dilihat pada path diagram yang ditampilkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Hasil Model Penelitian (t-value)
 Sumber : Output LISREL (2013)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IC dengan VACA sebesar 3.39, IC dengan VAHU sebesar 6.36, IC dengan STVA sebesar 8.01, KK dengan CAR sebesar 2.56. Namun terdapat hasil yang tidak signifikan antara KK dengan NPL karena nilai t-value < 1.96 yaitu sebesar -2.87. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data valid dan dapat diukur.

Hasil Uji Kecocokan Model Struktural

Uji kecocokan model struktural dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi persamaan pada hipotesa terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan atau untuk melihat pengaruh variabel laten dan koefisien determinasi dengan tingkat signifikansinya.. Pada uji ini dilakukan analisa terhadap koefisien-koefisien persamaan struktural.

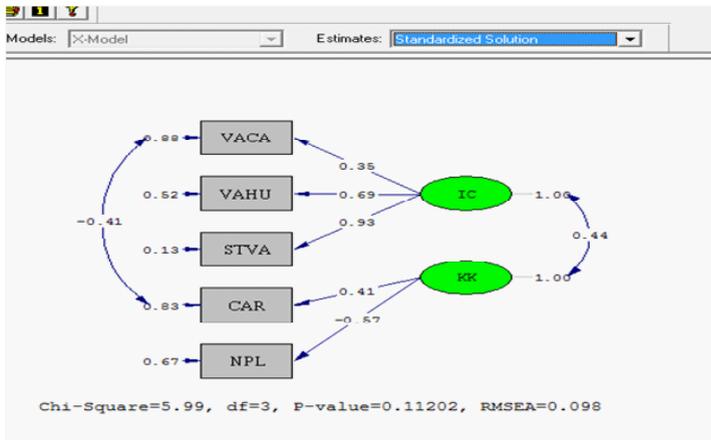
$$\begin{matrix}
 KK = & -0.14*IC & , & Errorvar.= & 0.98 & , & R^2 = & 0.019 \\
 & (1067649.34) & & (11893.43) & & & & \\
 & -0.00 & & 0.00 & & & &
 \end{matrix}$$

- Keterangan :
- KK : Kinerja keuangan
 - IC : Intellectual Capital

Untuk melihat tingkat signifikansi dari persamaan diatas, dapat dilihat pada angka paling bawah dari Output LISREL pada persamaan tersebut. Dari persamaan model struktural tersebut diperoleh bahwa nilai *t* intellectual capital pada persamaan tersebut tidak signifikan karena nilai t-value berada dibawah 1.96 yaitu sebesar -0.00.

Menurut Hengky Latan (2012), untuk menilai seberapa baik *coefficient of determination* dari persamaan struktural, akan dilihat dari besaran R². R² diperoleh dari hasil pengujian LISREL pada *Reduced Form Equation*. Model pada penelitian ini memiliki nilai R² sebesar 0.019. Hal ini menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan kinerja keuangan perusahaan perbankan sebesar 1.9%.

Selain melalui koefisien-koefisien persamaan struktural, Uji kecocokan model struktural dapat juga dilihat melalui path diagram. Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 0.05 dengan nilai t-value dari persamaan struktural yaitu ≥ 1.96 . Untuk hasil uji kecocokan model struktural dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 4. Path Diagram (*Standardized Solution*)
 Sumber: Output LISREL (2013)

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa standardized loading factor sebesar $0.44 < 0.7$, sedangkan T-value sebesar 2.62. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan adalah tidak signifikan.

TABEL 5
Hasil Uji Kecocokan Model Struktural

Path	Std Load (≥ 0.7)	T-value (≥ 1.96)	Kesimpulan
IC \rightarrow KK	0.44	2.62	Tidak Signifikan

Sumber data : Output LISREL (2013)

Pada Penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat hubungan intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan. penelitian Firrer & Williams (2003) menguji hubungan intellectual capital dengan kinerja perusahaan yang terdiri atas ROA, ATO, dan MB yang dilaksanakan di Afrika Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa physical capital (VACA) merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Selain itu, Tan et al (2007) menguji hubungan intellectual capital dengan kinerja perusahaan baik masa kini maupun masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berhubungan positif dengan kinerja perusahaan baik masa kini maupun mendatang, rata-rata pertumbuhan (ROG-IC) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang, serta kontribusi intellectual capital terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Di Indonesia, Ulum (2008) melakukan penelitian terhadap 130 perbankan baik yang telah di *listed* di Bursa Efek Indonesia maupun yang belum di Listed. Hasilnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun masa mendatang, namun rata-rata pertumbuhan intellectual capital (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Intellectual capital mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, hasil analisis dari Penelitian ini menunjukkan bahwa intellectual capital tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap model persamaan struktural untuk intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut membuktikan bahwa antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena nilai *Standardized Loading Factor* < 0.7 yaitu 0.44, maka hipotesis pada penelitian

ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital tidak dapat menjadi tolak ukur yang baik bagi kinerja keuangan suatu perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian Structural Equation Modeling (SEM) terhadap sampel penelitian maka diperoleh bahwa intellectual capital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio camel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis H_1 ditolak.

Hal ini berarti intellectual capital tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik tidak mengindikasikan adanya intellectual capital yang baik. Begitu juga sebaliknya, kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik tidak selalu mengindikasikan adanya intellectual capital yang kurang baik.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil hanya mengambil sampel 4 tahun dan yang hanya terdaftar secara konsisten di bursa efek Indonesia selama 4 tahun sehingga pengujian ini menjadi kurang kuat. Sampel dalam penelitian ini hanya terdiri atas 26 perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, pemilihan indikator atau variabel dari kinerja keuangan perbankan hanya terdiri atas 2 pengukuran saja, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel penelitian perusahaan perbankan yang lebih besar dengan menggunakan sampel penelitian lebih dari 4 tahun dan dapat meneliti perusahaan perbankan baik yang telah di listed di BEI maupun yang belum. Selain itu juga perlu menambah variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan lainnya seperti BOPO, NIM, LDR dan sebagainya, dan penelitian selanjutnya tidak memasukkan *Non performing Loan* (NPL) ke dalam penelitian selanjutnya karena sesuai dengan pengujian validitas pada penelitian ini, nilai *Non performing Loan* (NPL) menunjukkan hasil yang tidak valid dengan nilai t-value < 1.96 yaitu sebesar -2.87 .

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi (2000). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat
- Efferin, Sujoko., Darmadji, Stevanus Hadi.,& Tan, Yuliawati(2008). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Firer, Steven., & Williams, S.Mitchell. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellcetual Capital*. Vol.4 (03), 348-360
- Gozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hong Pew Tan., Plowman, David., & Hancock, Phil. (2007). Intellectual capital and financial return of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.8 (01), 76-95
- Ikatan Akuntan Indonesia (revisi 2010). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Iswati, Sri. (2007). Memprediksi Kinerja Keuangan Dengan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Bursa Efek Jakarta. *Ekuitas*. Vol. 10 (02), 159-174
- Jogiyanto H.M (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Kuang-Hsun Shih, Ching-Wen Lin,& Binshan Lin (2011). Assessing the Quality Gap of Intellectual Capital in Banks. *Total Quality Management*. Vol. 22 (03), 289-303.
- Latan, Hengky (2012). *Structural Equation Modelling*. Bandung: Alfabeta
- Ming-Chin Chen, Shu-ju Cheng,& Yuhchang Hwang (2005). An Empirical Investigation of the relationship between Intellectual Capitaland firms market value and financial performance. *Journal of intellectual capital*.

Vol.6 (02), 159-176

Riyadi, Selamat (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sawarjuwono, Tjiptohadi & Kadir, Agustine Prihatin (2003). Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 (01),35-57.

Ulum, Ihyaul. (2008). *Intellectual Capital*. Jakarta: Graha Ilmu

Ulum, Ihyaul. (2008). Intellectual capital Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.10 (02),77-83

